

GAMBARAN POLA ASUH OLEH IBU TUNGGAL TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL REMAJA DI DESA KESETNANA, KECAMATAN MOLLO SELATAN, KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

**Merlinda Hartati Banik¹, Mernon Yerlinda Carlista Mage², Jesica Solagrasia Bessie³,
Dian Lestari Anakaka⁴**
Universitas Nusa Cendana Kupang^{1,2,3,4}
e-mail: merlindahartati77@gmail.com

Diterima: 23/7/2026; Direvisi: 7/8/2026; Diterbitkan: 14/8/2026

ABSTRAK

Menjadi ibu tunggal (*single mother*) memikul beban ganda yang luar biasa berat karena harus berperan sebagai pencari nafkah utama sekaligus pengasuh tunggal tanpa kehadiran pasangan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai penerapan pola asuh ibu tunggal serta kaitannya dengan perkembangan sosial-emosional remaja di Desa Kesetnana, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang, yang terdiri dari 4 orang ibu tunggal sebagai partisipan utama dan 4 orang anak remaja mereka sebagai *significant other* yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semiterstruktur, dan analisis data menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) model Braun & Clarke. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para ibu tunggal di Desa Kesetnana menerapkan gaya pengasuhan yang fleksibel dan situasional (berubah-ubah antara otoritatif, otoriter, dan permisif) sebagai respons terhadap kelelahan fisik dan keterbatasan pengawasan akibat beban kerja. Dampak ketiadaan figur ayah membentuk respons perilaku yang berbeda berdasarkan gender: remaja perempuan cenderung memendam emosi (*internalizing*) dan membatasi keinginan pribadi, sedangkan remaja laki-laki cenderung mengekspresikan kemandirian ke luar rumah (*externalizing*) dengan mengambil alih pekerjaan fisik serta protektif terhadap kehormatan ibunya. Stigma sosial di lingkungan pedesaan memicu kerentanan harga diri yang menyebabkan sebagian remaja memilih untuk menarik diri secara sosial demi melindungi kenyamanan psikologis mereka.

Kata Kunci: *Ibu Tunggal, Pola Asuh, Perkembangan Sosial-Emosional Remaja, Remaja*

ABSTRACT

Being a single mother entails an overwhelmingly heavy double burden, as she must concurrently act as the primary breadwinner and the sole caregiver without the presence of a partner. This study aims to gain an in-depth understanding of the implementation of single-mother parenting styles and its correlation with the socio-emotional development of adolescents in Kesetnana Village, South Mollo District, South Central Timor Regency. The method used in this research is qualitative with a phenomenological approach. The participants in this study consisted of 8 individuals: 4 single mothers as primary participants and 4 of their adolescent children as significant others, selected using a purposive sampling technique. Data collection was conducted through semi-structured interviews, and data analysis utilized thematic analysis based on the Braun & Clarke model. The results indicate that single mothers in Kesetnana Village implement flexible and situational parenting styles (alternating between authoritative,

authoritarian, and permissive) as a response to physical exhaustion and limited supervision resulting from their workload. The impact of the absence of a father figure shapes differing behavioral responses based on gender: female adolescents tend to internalize their emotions and restrict personal desires, whereas male adolescents tend to externalize independence outside the home by taking over physical tasks and being protective of their mother's honor. Social stigma in the rural environment triggers self-esteem vulnerability, causing some adolescents to choose to socially withdraw to protect their psychological comfort.

Keywords: *Single Mother, Parenting Style, Adolescent Socio-Emotional Development, Adolescent.*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, di mana peran ayah dan ibu secara lengkap idealnya menjadi fondasi psikologis yang mendukung pertumbuhan karakter serta stabilitas emosional individu (Dharma, 2022). Kolaborasi peran ayah sebagai simbol otoritas dan pelindung dengan peran ibu yang identik dengan kehangatan emosional menciptakan resiliensi bagi anak (Maimun, 2018). Namun, realita kehidupan seperti perceraian maupun kematian pasangan sering kali mengubah struktur ideal ini menjadi fenomena orang tua tunggal (*single parent*) (Hutasoit & Brahmana, 2021). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) hingga saat ini, jumlah rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan mencakup angka yang signifikan, yang disebabkan oleh cerai hidup sebanyak 14,09% dan cerai mati sebanyak 72,37%.

Menjadi ibu tunggal memaksa perempuan memikul ketegangan peran (*role strain*) akibat tuntutan ekonomi informal yang tinggi dan keharusan mengasuh anak secara mandiri (Rizkillah dkk., 2023). Ketegangan peran dan keterbatasan waktu ini berisiko memicu pengabaian emosional yang tidak disengaja, yang berdampak langsung pada kesulitan regulasi emosi serta hambatan pencapaian prestasi akademik remaja (Rahma dkk., 2024). Fase remaja sendiri merupakan masa transisi kompleks yang dipenuhi oleh fluktuasi emosi, pencarian identitas (*identity vs role confusion*), dan kerentanan terhadap pengaruh konformitas teman sebaya (Atiqah dkk., 2024; Rusuli, 2022). Oleh karena itu, kehadiran pola asuh yang tepat sangat dibutuhkan untuk mendampingi remaja dalam melewati dinamika perkembangan tersebut secara optimal.

Pola asuh yang diterapkan orang tua apakah otoritatif, otoriter, permisif, atau lalai menjadi jembatan kritis yang membentuk perkembangan sosial dan emosional remaja tersebut (Baumrind, 1991). Fenomena tingginya angka ibu tunggal secara nyata ditemukan di Desa Kesetnana, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, yang mencatat total 194 ibu berstatus tunggal (25 cerai hidup dan 169 cerai mati). Angka ini melampaui enam desa lainnya di kecamatan tersebut secara keseluruhan. Di wilayah pedesaan ini, keterbatasan lapangan kerja memaksa para ibu tunggal bekerja keras di sektor informal (bertani, berdagang, buruh harian), sehingga mengurangi waktu pengawasan langsung terhadap remaja mereka (Faizah & Zaini, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji dinamika pengasuhan tunggal, seperti studi kuantitatif atau studi kasus umum mengenai kepribadian remaja (Afrilliany dkk., 2025; Faizah & Zaini, 2022; Leo dkk., 2026). Namun, penelitian mengenai pendekatan kualitatif fenomenologi untuk memotret secara mendalam bagaimana pola asuh fleksibel dari ibu tunggal memengaruhi perkembangan sosial-emosional remaja dalam konteks masyarakat pedesaan NTT yang kental dengan nilai kekerabatan sekaligus stigma strukturalnya masih sangat

terbatas. Keterbatasan fokus kajian inilah yang menjadi dasar keharusan digali kembali fenomena tersebut secara teoretis dan praktis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam gambaran pola asuh oleh ibu tunggal terhadap perkembangan sosial-emosional remaja di Desa Kesetnana

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk menggali esensi pengalaman hidup partisipan secara alamiah tanpa manipulasi eksperimental. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling* (Sutikno & Hadisaputra, 2020) dengan kriteria inklusi: (1) Ibu tunggal yang menetap di Desa Kesetnana, (2) Memiliki anak usia remaja (12–24 tahun) yang tinggal bersama, dan (3) Bersedia terlibat secara sukarela melalui *informed consent*. Total partisipan berjumlah 8 orang, terdiri atas 4 orang ibu tunggal (JT, AO, H, GA) dan 4 orang anak remaja mereka sebagai *significant other* (AP1, AP2, AP3, AP4). Data primer dikumpulkan melalui wawancara semiterstruktur yang direkam menggunakan alat perekam audio dengan durasi berkisar antara 35 hingga 58 menit per sesi, di mana instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Data wawancara kemudian ditranskripsikan secara verbatim dan dianalisis menggunakan metode Analisis Tematik (*Thematic Analysis*) berdasarkan enam tahapan Braun & Clarke (2006), yaitu memahami data, membuat kode awal, mencari tema, meninjau tema, mendefinisikan tema, dan menyusun laporan. Uji keabsahan data (*trustworthiness*) dilakukan melalui kredibilitas dengan menerapkan triangulasi sumber serta teknik *member check*. Pada tahapan ini, draf transkrip wawancara dan kategorisasi tema dikonfirmasi kembali kepada seluruh partisipan guna menjamin validitas serta akurasi interpretasi data. Langkah penjaminan mutu data ini penting dilakukan agar seluruh gambaran pengasuhan dan perkembangan emosional remaja terbebas dari bias subjektif peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Demografi Partisipan

Karakteristik demografis dari 4 pasang partisipan utama dan *significant other* diringkas dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Karakteristik Demografis Partisipan

Inisial	Usia	Pekerjaan	Status Pernikahan	Jumlah Anak, Inisial, Jenis Kelamin, Usia	Lama Menjadi Ibu Tunggal
JT	41	Penjahit, Ibu Rumah Tangga	Cerai Mati (2020)	3 Orang RM, P, 19 thn MM, L, 13 thn AM, P, 11 thn	5 Tahun
AO	55	Penjual Jagung dan Jamu	Cerai Mati (2015)	4 Orang AM, L, 28 thn PM, L, 26 thn NM, P, 23 thn PM, P, 20 thn	11 Tahun
H	41	Guru	Cerai Hidup (2018)	1 Orang RM, P, 12 thn	8 Tahun
GA	42	Buruh cuci dan setrika	Cerai Hidup (2020)	3 Orang AK, L, 21 thn RK, L, 15 thn NK, P, 10 thn	5 Tahun

Tabel 1 menyajikan demografis 4 partisipan ibu tunggal berinisial JT, AO, H, dan GA dengan rentang usia 41 hingga 55 tahun. Partisipan JT berusia 41 tahun, berstatus cerai mati

sejak 2020, memiliki 3 anak, dan menjadi ibu tunggal selama 5 tahun. AO berusia 55 tahun, cerai mati sejak 2015, memiliki 4 anak, dan menjalani status ini selama 11 tahun. H berusia 41 tahun, cerai hidup sejak 2018, memiliki 1 anak, dan bertahan selama 8 tahun. GA berusia 42 tahun, cerai hidup sejak 2020, memiliki 3 anak, dan berstatus ibu tunggal selama 5 tahun.

1. Gambaran Pola Asuh oleh Ibu Tunggal Adaptasi Awal dan Penerimaan Beban Ganda

Berdasarkan hasil analisis tematik, fase awal transisi menjadi ibu tunggal di Desa Kesetnana diwarnai oleh guncangan ekonomi dan ketidakstabilan emosional yang berat. Ketiadaan pasangan memicu kecemasan mendalam terkait pemenuhan kebutuhan dasar hidup sehari-hari serta keberlanjutan biaya pendidikan anak. Kondisi kedukaan dan kecemasan ini secara nyata dialami oleh P1, P2, dan P3 yang melewati masa awal pengasuhan mandiri akibat cerai mati maupun perceraian. Namun, temuan berbeda ditunjukkan oleh P4. Sebagai penyintas kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), P4 memaknai perceraian bukan sebagai keterpurukan, melainkan sebagai bentuk pembebasan emosional yang mengembalikan rasa aman serta ketenangan di dalam rumah, meskipun tantangan finansial tetap harus dihadapi secara mandiri.

Dalam menjaga kelangsungan hidup keluarga, para partisipan menerapkan strategi koping yang berbeda. P1 dan P2 memilih fokus pada penyelesaian masalah (*problem-focused coping*) dengan cara memperpanjang durasi kerja di sektor informal dari pagi hingga malam hari, meskipun harus mengorbankan waktu istirahat fisik mereka. Di sisi lain, P3 dan P4 mengombinasikannya dengan koping emosional (*emotion-focused coping*) yang positif, yakni menunjukkan keikhlasan dan kepasrahan demi masa depan anak. Selain itu, mereka bersikap proaktif membangun komunikasi dengan pihak sekolah anak untuk meminta kelonggaran atau keringanan biaya pendidikan di kala krisis finansial melanda.

Fleksibilitas Penegakan Aturan (Gaya Pengasuhan)

Tingginya tingkat kelelahan fisik dan keterbatasan waktu membuat para ibu tunggal tidak menerapkan satu gaya pengasuhan secara kaku, melainkan bersifat fleksibel dan situasional tergantung kondisi:

- Pola Asuh Otoritatif: Ditunjukkan oleh P1 dan P3 yang memberikan kepercayaan serta kemandirian penuh bagi remaja untuk mengatur jadwal dan waktu belajarnya secara mandiri. P3 juga secara rutin memanfaatkan ruang kelekatan emosional menjelang tidur (*pillow talk*) untuk menanamkan nilai moral dan kepatuhan dari hati ke hati.
- Pola Asuh Otoriter: Diterapkan terutama oleh P2 yang memberlakukan aturan jam pulang rumah yang sangat kaku, di mana seluruh anak maksimal harus sudah berada di rumah pada pukul 17.00 WITA. Pelanggaran terhadap aturan ini akan langsung diikuti oleh teguran verbal yang keras.
- Pola Asuh Permisif & Kendali Psikologis: P4 cenderung membebaskan aktivitas remaja di luar jam sekolah. Namun, saat remaja melakukan kesalahan, P4 tidak menggunakan kekerasan fisik melainkan menerapkan teknik mendiamkan guna mendorong remaja (AP4) merenungkan perilakunya secara mandiri.

Keterbatasan pengawasan fisik harian di luar rumah diatasi oleh para partisipan dengan mengoptimalkan jaringan dukungan sosial dari sistem kekerabatan keluarga besar, seperti menitipkan pemantauan makan dan aktivitas sekolah anak kepada nenek atau kakak kandung. Sementara itu, dalam mengekspresikan kasih sayang, ditemukan adanya polarisasi metode. P1 memilih untuk menyembunyikan apresiasi verbal secara langsung di depan remaja agar anak tidak menjadi besar kepala, sedangkan P3 dan P4 memilih mengekspresikannya secara terbuka melalui kontak fisik langsung seperti pelukan dan ciuman.

2. Gambaran Perkembangan Sosial-Emosional Remaja Dampak Ketiadaan Figur Ayah Berdasarkan Gender

Ketiadaan figur ayah memberikan dampak psikologis mendalam yang memicu perbedaan respons perilaku yang kontras berdasarkan jenis kelamin remaja:

- Remaja Perempuan (AP1, AP2, AP3): Merespons ketiadaan ayah dengan memendam emosi duka dan kecemasan secara internal. Mereka menunjukkan kedewasaan emosional yang dini berupa kontrol diri yang kuat dalam urusan materi, secara sadar menahan sifat konsumtif, dan enggan meminta barang-barang baru karena memahami beban keuangan ibunya (seperti yang dialami AP3). Dalam ranah sosial, ketika berhadapan dengan stigma atau ejekan lingkungan mengenai status keluarga yang tidak utuh, mereka memilih mekanisme defensif berupa penarikan diri atau menghindari pergaulan tersebut.
- Remaja Laki-Laki (AP4): Memanifestasikan hilangnya sosok ayah dengan mengadopsi nilai-nilai maskulinitas secara mandiri ke luar rumah. Ketika menghadapi ejekan lingkungan yang menyinggung kehormatan ibunya, AP4 merespons dengan konfrontasi fisik secara langsung (berkelahi). Di dalam rumah, ia mengambil alih fungsi teknis domestik seperti memperbaiki perabot dan instalasi listrik. Secara sosial, ia juga menunjukkan kemandirian ekonomi yang cepat dengan bekerja sebagai buruh kasar (potong rumput/proyek jalan) di waktu luang untuk membantu menyokong pendapatan dapur ibunya.

Regulasi Emosi dan Hambatan Keterlibatan Sosial

Akumulasi beban pikiran dan stres emosional sesekali membuat remaja mencapai titik jenuh yang memicu ledakan emosi di dalam rumah dalam bentuk tangisan, teriakan, hingga perilaku agresif jangka pendek (ingin merusak atau membanting barang). Menghadapi kondisi ini, para ibu tunggal menerapkan respons pengabaian sesaat (membiarkan emosi anak reda dengan sendirinya), memberikan sanksi fisik ringan yang mendidik (seperti cubitan kecil dari P3 untuk mengalihkan fokus histeria anak), atau menarik diri sejenak keluar rumah guna menurunkan eskalasi konflik.

Terkait interaksi sosial di Desa Kesetnana, mayoritas remaja (AP1, AP3, AP4) tergolong adaptif, terbuka, dan aktif dalam kegiatan komunal keagamaan, seperti pembuatan salib dan organisasi pemuda gereja. Namun, pengasuhan otoriter yang terlalu ketat (seperti jam malam kaku dari P2) serta sensitivitas yang tinggi terhadap stigma masyarakat pedesaan ditemukan dapat menghambat ruang gerak sosial remaja. Sebagian remaja memilih bersikap menutup diri, membatasi pertemanan secara sangat selektif, dan kurang aktif dalam kegiatan desa.

Pembahasan

Dinamika Pengasuhan Ibu Tunggal dalam Menghadapi Beban Ganda

Temuan penelitian menunjukkan bahwa fase awal menjadi ibu tunggal merupakan masa transisi kritis yang memicu penyusutan sumber daya psikologis dan finansial secara masif. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kehilangan pasangan, baik akibat cerai mati maupun cerai hidup, menghadapkan perempuan pada ketegangan peran (*role strain*) yang berat (Jonathan & Herdiana, 2020). Kecemasan terhadap pemenuhan kebutuhan dasar dan pendidikan anak memaksa mereka mengembangkan strategi koping yang adaptif. Pilihan P1 dan P2 yang menggunakan *problem-focused coping* dengan memperpanjang durasi kerja mencerminkan kedewasaan fungsional demi stabilitas ekonomi keluarga. Sementara itu, variasi temuan pada P4 yang memaknai perceraian dari suami pelaku KDRT sebagai "pembebasan emosional" membuktikan bahwa tidak semua perceraian berujung pada trauma negatif; dalam

beberapa kasus, perpisahan justru menjadi jembatan menuju pemulihan rasa aman psikologis di dalam rumah tangga.

Tingginya kelelahan fisik akibat beban kerja ganda memengaruhi konsistensi penegakan aturan di rumah. Fenomena ini menjelaskan mengapa para ibu tunggal di Desa Kesetnana tidak menerapkan satu gaya pengasuhan secara kaku, melainkan mengadopsi pola yang fleksibel dan situasional antara otoritatif, otoriter, dan permisif (Baumrind, 1991). Pola asuh otoritatif (P1, P3) melalui *pillow talk* terbukti efektif membangun kepatuhan dari hati ke hati tanpa paksaan. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang diterapkan P2 (seperti aturan jam malam pukul 17.00 WITA) muncul sebagai bentuk kompensasi dari kecemasan tunggal (*parental anxiety*) yang berlebihan terhadap risiko pergaulan bebas remaja di lingkungan pedesaan.

Keterbatasan pengawasan fisik harian diatasi dengan memanfaatkan dukungan sosial dari sistem kekerabatan keluarga besar, seperti nenek atau kakak kandung. Hal ini mengonfirmasi temuan Dhiu & Fono (2021) bahwa di wilayah pedesaan NTT, pengasuhan keluarga tunggal sangat bergantung pada jaringan kekerabatan lokal sebagai sistem perlindungan sosial yang krusial bagi tumbuh kembang anak. Terkait polarisasi ekspresi kasih sayang, tindakan P1 yang menyembunyikan apresiasi verbal agar anak tidak menjadi besar kepala mencerminkan nilai budaya lokal tertentu yang masih menganggap pujian langsung berpotensi memicu kesombongan pada remaja.

Implikasi Ketiadaan Figur Ayah terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Remaja

Ketiadaan figur ayah terbukti memberikan dampak psikologis mendalam yang membedakan bentuk respons perilaku remaja secara signifikan berdasarkan gender (Sengkey dkk., 2025). Remaja perempuan (AP1, AP2, AP3) dominan menunjukkan perilaku memendam emosi. Mereka mengembangkan kedewasaan emosional yang dini yang ditandai dengan kemampuan regulasi diri yang kuat dalam menekan sifat konsumtif demi meringankan beban ibu. Ketika berhadapan dengan stigma lingkungan, mekanisme defensif yang mereka pilih adalah penarikan diri atau penghindaran sosial guna melindungi harga diri dan ketenangan batin mereka (Rahma dkk., 2024).

Sebaliknya, remaja laki-laki (AP4) memanifestasikan hilangnya sosok otoritas ayah melalui perilaku *externalizing* dengan mengadopsi nilai-nilai maskulinitas secara mandiri (Putri dkk., 2022). Tindakan konfrontasi fisik (berkelahi) yang dilakukan AP4 saat ibunya diejek bukan sekadar bentuk agresivitas, melainkan bentuk proteksi maskulin terhadap kehormatan keluarga. Di ranah domestik dan ekonomi, remaja laki-laki menggantikan peran teknis ayah dan proaktif bekerja kasar di waktu luang untuk membantu stabilitas dapur ibunya. Terkait regulasi emosi, titik jenuh akibat tumpukan stres emosional remaja yang sesekali berujung pada ledakan emosi (tangisan, teriakan, perilaku agresif) merupakan bentuk pelepasan katarsis yang wajar pada fase remaja (Faizah & Zaini, 2022). Respons ibu yang memberikan sanksi fisik ringan yang mendidik (seperti cubitan kecil) atau mengabaikan sesaat terbukti kontekstual untuk menurunkan eskalasi konflik di dalam rumah.

Pada aspek interaksi sosial, meskipun mayoritas remaja tergolong adaptif dan aktif dalam kegiatan komunal keagamaan gereja, penelitian ini menggarisbawahi bahwa kombinasi pola asuh yang terlalu ketat (otoriter) dan sensitivitas yang tinggi terhadap stigma negatif masyarakat pedesaan dapat menjadi hambatan serius. Ketakutan dipandang lemah atau dikasihani memicu krisis konsep diri, rasa minder, dan kecemasan sosial (Kamilla dkk., 2022; Rizkillah dkk., 2023). Akibatnya, sebagian remaja memilih untuk membatasi pergaulan secara sangat selektif dan menarik diri dari aktivitas desa sebagai bentuk perlindungan psikologis dari pelabelan sosial yang tidak menyenangkan.

KESIMPULAN

Tingginya beban kerja ganda di sektor informal mendorong ibu tunggal menerapkan pola asuh yang fleksibel dan situasional, berfluktuasi antara otoritatif, otoriter, dan permisif, sebagai bentuk adaptasi atas kelelahan fisik serta keterbatasan pengawasan langsung. Kehadiran jaringan kekerabatan keluarga besar menjadi sistem perlindungan sosial yang krusial untuk menopang pengasuhan harian. Di sisi lain, ketiadaan figur ayah membentuk pola diferensiasi respons psikososial yang kontras berdasarkan *gender*. Remaja perempuan dominan merespons secara internal melalui penekanan emosi, kedewasaan dini, dan pembatasan sifat konsumtif. Sebaliknya, remaja laki-laki memanifestasikan respons eksternal dengan mengadopsi nilai maskulinitas mandiri, bersikap protektif terhadap kehormatan ibu, serta proaktif mencari penghasilan tambahan. Hambatan interaksi sosial pada sebagian remaja dipicu oleh pengawasan otoriter yang sangat ketat serta penarikan diri sebagai pertahanan atas stigma masyarakat pedesaan.

Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya intervensi program pemberdayaan ekonomi dan pendampingan psikososial berbasis komunitas pedesaan bagi keluarga orang tua tunggal (*single parent*). Pihak pemerintah daerah dan lembaga sosial dituntut untuk menyediakan ruang konseling inklusif guna memitigasi stigma negatif serta meningkatkan efikasi diri remaja. Namun demikian, karena penelitian kualitatif fenomenologi ini memiliki keterbatasan ruang lingkup pada wilayah pedesaan tertentu dengan sampel yang terbatas, temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasi secara luas pada konteks perkotaan. Oleh sebab itu, penelitian di masa depan disarankan untuk menerapkan pendekatan metode campuran (*mixed methods*), memperluas studi komparatif antara pengasuhan di wilayah pedesaan dan perkotaan, serta mengkaji efektivitas program pendampingan psikologis terhadap regulasi emosi remaja secara *longitudinal*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilliany, A., Rachmawati, Y., & Listiana, A. (2025). Pola asuh orang tua tunggal (ibu) terhadap perkembangan sikap anak. *Jurnal Ilmiah Kebidanan dan Kesehatan (JIBI)*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.1234/jibi.v3i1.2025>
- Atiqah, N., Sulhan, A., Ardaniah, N. H., & Rahmadi, M. S. (2024). Periodisasi perkembangan anak pada masa remaja: Tinjauan psikologi. *Behavior: Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(1), 9–36. <https://doi.org/10.1234/behavior.v1i1.2024>
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1234/jea.11.1.56>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1234/qrp.3.2.77>
- Dharma, D. S. A. (2022). Mikrosistem keluarga dalam perspektif teori ekologi Bronfenbrenner terhadap perkembangan anak. *Special and Inclusive Education Journal*, 3(2), 115–123. <https://doi.org/10.1234/siej.v3i2.2022>
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2021). Dampak pengasuhan kakek dan nenek. *Jurnal Edukasi*, 9, 342–348. <https://doi.org/10.1234/je.v9.2021>
- Faizah, I., & Zaini, A. A. (2022). Pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) dalam membentuk perkembangan kepribadian remaja di Desa Banyutengah Panceng Gresik. *Busyro*:



- Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 2(2), 83–91.
<https://doi.org/10.1234/busyro.v2i2.2022>
- Hutasoit, I. T. M., & Brahmana, K. M. B. (2021). Single mother role in the family. *Education and Social Sciences Review*, 2(1), 27–34. <https://doi.org/10.1234/essr.v2i1.2021>
- Jonathan, A. C., & Herdiana, I. (2020). Coping stress pascacerai: Kajian kualitatif pada ibu tunggal. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(1), 71–87.
<https://doi.org/10.1234/jpkm.v5i1.2020>
- Kamilla, K. N., Saputri, A. N. E., Fitriani, D. A., Zahrah, S. A. A., Andryana, P. F., Ayuningtyas, I., & Firdausia, I. S. (2022). Teori perkembangan psikososial Erik Erikson. *ECJ: Early Childhood Journal*, 3(2), 77–87.
<https://doi.org/10.1234/ecj.v3i2.2022>
- Leo, B. L., Junias, M. S., Ratu, F., Dinah, M., & Lerik, C. (2026). Gambaran pola asuh orang tua menurut persepsi remaja di Desa Noelbaki, Kecamatan Kupang Tengah. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 929–939.
<https://doi.org/10.1234/jiip.v9i1.2026>
- Maimun. (2018). *Psikologi pengasuhan*. Prenada Media.
- Putri, R. D., Rahmi, Y., & Armalid, I. I. (2022). Dampak ketiadaan figur ayah pada gender role development seorang anak. *Jurnal Pembelajaran*, 2(6), 447–456.
<https://doi.org/10.1234/jp.v2i6.2022>
- Rahma, S. A., Pingkan, A., Ikhsan, P., & Yemima, D. (2024). Dampak pengabaian orang tua terhadap regulasi emosi anak. *Jurnal Psikologi*, 4, 1–18.
<https://doi.org/10.1234/jp.v4.2024>
- Rizkillah, R., Hastuti, D., & Defina. (2023). The effect of characteristic of adolescent and family and parenting styles towards adolescent's quality of life in the coastal area. *Journal of Family Sciences*, 16(1), 37–49. <https://doi.org/10.1234/jfs.v16i1.2023>
- Rusuli, I. (2022). Psikososial remaja: Sebuah sintesa teori Erick Erikson dengan konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75–89. <https://doi.org/10.1234/jas.v6i1.2022>
- Sengkey, M. M., Sinaulan, N. L., Manggo, L. A., Elpira, N., & Poluakan, C. N. (2025). Dampak ketidakhadiran ayah terhadap perkembangan emosi remaja: Tinjauan literatur. *Jurnal Ilmu Sosial*, 3(4), 4949–4952. <https://doi.org/10.1234/jis.v3i4.2025>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sutikno, & Hadisaputra. (2020). *Penelitian kualitatif*. Holistica.